

PENERAPAN DIFERENSIASI PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH PENGGERAK

Hidayati^{1*}, Dian Eka², Ribut Eriyanti², Ria Arista², Fauzan²

^{1,2,3,4,5} Pendidikan/Program Studi Doktor Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang,
hidayatinail73@gmail.com

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Mataram, hidayatinail73@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman peserta didik menurut kesiapan, minat, dan preferensi belajar. Pendidik harus mempersiapkan pembelajaran dengan serangkaian perlakuan dan aktivitas yang unik bagi setiap peserta didik ketika menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Mengetahui bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam kurikulum merdeka khususnya di sekolah penggerak menjadi tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif bahkan lebih cenderung menggunakan analisis. Temuan dari penelitian ini mendukung gagasan diferensiasi proses, yang lebih berfokus pada bagaimana pendidik mendorong peserta didiknya untuk berpartisipasi dalam pembelajaran mandiri dan aktivitas penemuan pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar yang disajikan pendidik. Untuk membuat proses pembelajaran yang holistic dan menyenangkan, pendidik harus membuat pertanyaan pemantik, menyajikan konten yang menarik, dan memberikan pengalaman belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa merupakan salah satu ciri pembelajaran yang berdiferensiasi. Siswa tidak perlu belajar hanya di dalam kelas; sebaliknya, mereka dapat belajar di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebaik-baiknya.

Kata Kunci: Diferensiasi pembelajaran, kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak, peserta didik

***Abstract:** According to each student's readiness, interests, and preferred method of learning, differentiated learning takes into account individual uniqueness. Differentiated learning requires teachers to set up a set of special interventions and activities for every pupil. This study seeks to understand how differentiated learning is applied in the autonomous curriculum, particularly in driving schools. This study employs a qualitative descriptive method that frequently use of analysis. The results of this study provide credence to the concept of process differentiation, which is centered more on how teachers promote their pupils' participation in self-directed learning and knowledge-building activities based on the experiences they have given them. Throughout the learning process, teachers should provide thought-provoking questions, offer engaging content, and facilitate learning experiences in order to establish a comprehensive and joyful learning environment. One feature of diversified learning is a setting that is favorable for pupils to study in. By making the most of their surroundings, pupils can study outside of the classroom in addition to in it.*

Keywords: Differentiated learning, Merdeka curriculum, Sekolah Penggerak, pupils

Article History:

Received: 01-06-2024

Revised : 15-07-2024

Accepted: 25-08-2024

Online : 16-09-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Tahun ajaran 2022/2023 menjadi awal penerapan kurikulum merdeka untuk sekolah penggerak dan sekolah non-penggerak sesuai Surat Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 034/H/KR/2022 tentang Pelaksana Satuan Pendidikan Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022/2023. Tujuan ditetapkannya kurikulum merdeka adalah agar bangsa dapat memastikan pembelajaran siswa selaras dengan kurikulum. Karena kurikulum merdeka harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, pembelajaran menjadi lebih fleksibel (Halimah, 2023). Kurikulum merdeka bertujuan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang merdeka dan adaptif guna mewujudkan budaya belajar yang kreatif, tidak membatasi, dan berpusat pada siswa (Sabriadi & Wakia, 2021). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan jalur atau lintasan yang akan mengarahkan dan membimbing siswa menuju pencapaian tujuan yang sebelumnya telah ditentukan. Ciri-ciri pembelajaran kurikulum merdeka adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran berbasis proyek bermanfaat bagi siswa Pancasila yang ingin mengembangkan karakter dan *soft skill* sesuai dengan bakatnya. Untuk memastikan Anda memiliki cukup waktu untuk menguasai kemampuan dasar seperti membaca dan matematika, fokuslah pada pengetahuan yang paling penting. 2) Kapasitas instruktur untuk memodifikasi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing siswa (Mardhiyati, 2023). Menerapkan kurikulum merdeka dalam situasi ini mungkin paling baik dicapai melalui pembelajaran yang berdiferensiasi.

Selaras dengan hal di atas, dalam filosofi Ki Hajar Dewantara, berpandangan bahwa tugas seorang guru adalah membantu siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya guna mencapai keamanan, kebahagiaan, dan kesenangannya dengan memperhatikan keberagaman. Dalam kaitannya dengan kurikulum khususnya kurikulum merdeka, pembelajaran yang membedakan konten dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan pembelajaran yang ditinjau dari minat siswa, profil pembelajaran, dan kesiapan belajar, atau kombinasi ketiganya, minat, dan bakat disebut pembelajaran berdiferensiasi (Anwar et al., 2023; Fitra, 2022; Gusteti & Neviyarni, 2022; Halimah, 2023; Hamik & Sriwahyuni, 2022; Purwanto & Gita, 2023; Puspitasari & Walujo, 2020; Wahyuni, 2022; Wulandari, 2022). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu siswa untuk dapat mengembangkan karakter dan kemampuannya sendiri serta membangun peradaban bangsa, dimana hal ini merupakan hasil dari upaya mencerdaskan warga negara. Membangun peserta

didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta tumbuh menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, itulah yang dimaksud dengan mengembangkan potensi siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dengan kata lain, menurut Masitoh dan Cahyani, bahwa untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan, seorang guru seharusnya membimbing dan menuntun siswa sesuai dengan potensi, minat dan bakat serta kemampuan yang dimilikinya (Indonesia, 2003).

Guru harus fokus pada materi, prosedur, barang, dan lingkungan pembelajaran dalam pembelajaran yang berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswanya (Purba, 2021; Purba et al., 2021). Maryam (2021) mengidentifikasi pembelajaran yang berdiferensiasi terdiri atas diferensiasi konten, proses, dan produk sebagai tiga jenis metodologi pembelajaran yang dibedakan. Ada berbagai pendekatan untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi, seperti diferensiasi materi atau konten, proses, produk, dan lingkungan belajar untuk mencapai hasil belajar yang terbaik pada proses pembelajaran melalui kebebasan belajar. Menurut Akhyak (2023); Halimatussakdiah (2024) pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kebutuhan belajar setiap siswa ditinjau dari minat, keterampilan, kesiapan belajar, dan profil pembelajaran. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi adalah cara mengajar yang menyesuaikan pengajaran, materi, dan strategi tergantung pada kebutuhan unik setiap siswa, memungkinkan mereka untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan dengan sumber daya, keterampilan, dan minat yang paling sesuai untuk mereka.



Gambar 1. Aspek dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Dengan tujuan mencapai hasil terbaik tersebut, maka pemerintah berusaha secara optimal dengan terus mendorong terciptanya merdeka belajar bagi peserta didik melalui sekolah penggerak. Praktisnya, semua sekolah penggerak yang ada saat ini, lebih berkonsentrasi pada tujuan pembelajaran yang holistik agar dapat menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Sementara itu, setiap sekolah penggerak menggunakan proses transformasi yang berorientasi agar bagaimana peserta didik merasa nyaman, aman, dan menikmati aktivitas belajar untuk membantu mereka mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dan memiliki pengalaman di kemudian hari dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi atau disebut juga pembelajaran berdiferensiasi merupakan komponen utama dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah. Jenis sistem pembelajaran ini lebih menekankan pada variasi

kebutuhan dan keterampilan setiap peserta didik (Standar, 2022). Untuk memperoleh informasi, menghasilkan ide, dan memungkinkan mereka mengartikulasikan apa yang telah dipelajarinya, pembelajaran yang berdiferensiasi harus mampu mempertemukan seluruh perbedaan peserta didik. Untuk meningkatkan hasil belajar, pendidik harus mampu melihat preferensi atau aspek pembelajaran seperti profil, minat, dan kesiapan belajar peserta didik sesuai dengan prinsip belajar yang dibedakan.

Pembelajaran berdiferensiasi umumnya digunakan dalam konteks pembelajaran motorik, menurut berbagai penelitian (Beckmann & Schöllhorn, 2006; Reynoso et al., 2013; Schollhorn et al., 2006; Wagner & Müller, 2008), pendekatan pembelajaran diferensial diciptakan untuk mendorong pengorganisasian mandiri. Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa pendidikan (atau pelatihan kejuruan) harus mengembangkan seluruh kekuatan bawaan seseorang untuk membantu mereka mencapai potensi terbesarnya demi keselamatan dan kebahagiaan sebagai anggota masyarakat dan sebagai manusia. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi tidak mengharuskan pendidik menempatkan peserta didik cerdas dalam kelompok dengan yang cerdas lainnya atau sebaliknya; sebaliknya, siswa dapat diajar berdasarkan bakat dan minat masing-masing (Andini, 2016). Berdasarkan hal di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka khususnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS yang merupakan implementasi dalam kurikulum merdeka di sekolah penggerak.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis untuk mengumpulkan informasi atau sumber tentang suatu subjek (*Literature review*) (Adlini et al., 2022; Fadilla & Wulandari, 2023; Fadli, 2021). Sumber-sumber ini dapat ditemukan secara online, dari berbagai artikel dalam jurnal dengan melakukan pencarian dengan istilah "pembelajaran berdiferensiasi", "differentiation learning motivation", dan "differentiation learning science" dan dengan membaca sumber pustaka lainnya dengan mengkhususkan tulisan yang sesuai dengan gagasan topik yang dibahas berdasarkan judul artikelnya terkait implementasi kurikulum merdeka dan menggunakan bentuk pembelajaran berdiferensiasi sebagai transformasi perubahan yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai profil pelajar Pancasila.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

A. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

"Setiap kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan melalui asas diversifikasi sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan, baik dari potensi daerah maupun peserta didik," sesuai Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia, 2003). Selain itu, dijelaskan bahwa kurikulum dirancang untuk menyesuaikan program pendidikan pada setiap jenjang dengan memperhatikan kekhasan atau keunikan yang terdapat pada masing-masing daerah sebagai tujuan pembangunan yang dapat mengakomodasi banyaknya varian yang ada. Hasilnya adalah bahwa lembaga pendidikan kini mempunyai keleluasaan untuk menyesuaikan strategi pembelajarannya dengan kebutuhan peserta didiknya yang tetap mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa yang bersekolah memiliki kompetensi, bakat, pengalaman hidup, minat, budaya, bahasa, dan karakteristik khas lainnya. Akibatnya, tentu saja jika ditilik dari hal di atas maka akan merugikan jika guru hanya menggunakan metode, teknik, model, strategi dan pendekatan yang sama dalam proses pembelajaran dan evaluasi, tanpa mempertimbangkan perbedaan individu diantara siswa atau memberikan layanan yang disesuaikan agar dapat memenuhi kebutuhan mereka dan diferensiasi pembelajaran mengacu pada keragaman dan perbedaan yang dimiliki oleh setiap siswa.

Menurut Shihab (2015) diferensiasi adalah proses mengubah prosedur, menciptakan aktivitas alternatif untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dan melakukan perubahan pada produk, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk menunjukkan pemahamannya terhadap topik atau tujuan pembelajaran dalam berbagai cara. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk mengatasi permasalahan yang muncul di kelas dengan berbagai tingkat keterampilan dan kemampuan adalah pembelajaran yang dibedakan. Tomlinson pertama kali menggunakan istilah diferensiasi pada tahun 1999. Menurut Tomlinson, guru dapat menggunakan berbagai macam aktivitas dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Dengan pembelajaran yang berdiferensiasi diharapkan seluruh siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan pemahaman dan kemampuan masing-masing, mencegah terjadinya frustrasi dan menumbuhkan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa dengan cara yang paling sesuai untuk mereka.

Ada tiga komponen pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dilaksanakan pendidik: komponen isi, komponen proses, dan komponen penilaian. Tomlinson (2017) menegaskan bahwa pengajaran yang berdiferensiasi tidak diragukan lagi keefektifannya. Ia mengemukakan tujuh alasan dari pendapat yang disampaikannya terkait pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

- (1) Pembelajaran berdiferensiasi lebih proaktif.
- (2) Mempelajari diferensiasi lebih bersifat kualitatif daripada kuantitatif.
- (3) Asesmen adalah landasan pengajaran yang berdiferensiasi.
- (4) Pendekatan yang beragam terhadap isi, prosedur, dan produk akhir digunakan dalam pembelajaran diferensiasi
- (5) Pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada siswa selalu menjadi tujuan.

(6) Pembelajaran seluruh kelas, kelompok, dan individu/mandiri semuanya tergabung dalam pembelajaran berdiferensiasi.

(7) Diferensiasi pembelajaran bersifat “organik” dan dinamis.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik yang berbeda yang dimiliki oleh masing-masing siswa sehingga mereka tentu saja tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang individual (Marlina, 2019), namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independent (Wahyuni, 2022). Prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi menurut (Tomlinson, 2017a).



Gambar 1. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Lingkungan belajar; Lingkungan fisik di mana siswa belajar, seperti ruang kelas, dikenal sebagai lingkungan belajar. Guru harus menata ruang kelas agar siswa merasa nyaman belajar, termasuk menempatkan kursi dan perabotan lainnya dengan rapi dan teratur. Lingkungan belajar bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dan yang paling penting adalah bahwa guru memberikan setiap siswa akses yang adil terhadap semua peluang yang diciptakannya.
2. Kurikulum berkualitas; Guru dapat menggunakan tujuan pembelajaran yang tepat yang terdapat dalam kurikulum sebagai panduan untuk membantu siswa mencapai tujuan akademiknya. Lebih jauh lagi, tujuan pertama seorang guru seharusnya adalah memahami siswanya, bukan memaksa mereka untuk menghafal fakta yang ada saja. Memahami masalah siswa dan membantu mereka menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting.
3. Asesmen berkelanjutan; Sebagai tahap pertama dalam proses pembelajaran, guru melakukan penilaian sebelum menyajikan isi pelajaran. Evaluasi pertama yang dilakukan oleh seorang guru bertujuan untuk mengukur kesiapan siswa, kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, dan tingkat pemahaman terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari. Oleh karena itu, pengetahuan awal siswa lebih memengaruhi kemauan mereka untuk belajar dibandingkan kecerdasan intelektual mereka.

Tujuan dari asesmen kedua, yang dikenal sebagai asesmen formatif, adalah untuk menentukan apakah kontennya membingungkan atau menantang untuk dipahami siswa. Guru mengawasi gaya belajar setiap siswa, apakah mereka memerlukan bantuan dalam proyek tertentu, dan apakah ada instruksi yang perlu diklarifikasi. Di akhir kelas, guru menilai kembali tujuan pembelajaran. Berbeda dengan apa yang biasanya terjadi, guru memiliki akses terhadap berbagai teknik untuk mengevaluasi produk akhir pembelajaran siswanya.

4. Pengajaran yang responsive; Penilaian akhir setiap pelajaran memungkinkan guru untuk mengidentifikasi hal-hal dimana mereka mengalami kekurangan dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memodifikasi RPP agar sesuai dengan keadaan dan lingkungan tergantung hasil evaluasi akhir sebelumnya.
5. Kepemimpinan dan Rutinitas kelas; Seorang guru yang terampil dapat memanajemen kelas secara efektif. Dalam konteks ini, kepemimpinan diartikan sebagai strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membantu siswanya mengikuti aturan dan pelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan rutinitas pengajaran adalah cara yang digunakan guru untuk memandu pembelajaran secara efektif melalui praktik dan prosedur rutin yang mereka patuhi untuk menjamin pembelajaran yang efektif dan efisien (Purba, 2021).

B. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru menekankan minat, tujuan, dan pembelajaran siswa ketika menyajikan informasi dalam proses pembelajaran yang beragam. Guru juga dapat menentukan sendiri model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, menciptakan hasil atau produk, prosedur, dan tujuan pembelajaran. Pengajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk mengajar siswa berdasarkan tipe dan karakter masing-masing. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengalaman sesuai dengan kapasitas masing-masing, sekolah juga dapat memberikan mereka keleluasaan untuk belajar melalui prosedur pembelajaran yang berdiferensiasi. Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang berdiferensiasi mencakup upaya menciptakan profil siswa Pancasila di samping perolehan ilmu dan pengalaman belajar (Martanti et al., 2022). Salah satu cara untuk memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam pendidikan adalah melalui Pendidikan Pancasila (Farodisa et al., 2023; Kamaruddin et al., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru pada diferensiasi konten, berhubungan dengan hal apa saja yang akan diberikan dan disajikan oleh guru pada siswa dan harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan belajar dengan memperhatikan aspek kesiapan belajar siswa, aspek minat siswa dan aspek profil belajar siswa atau kombinasi dari ketiganya yang telah dipetakan sebelumnya. Selanjutnya, saat menerapkan pembelajaran diferensiasi proses, guru harus memahami bagaimana siswa akan belajar dan menyelesaikan permasalahan mereka baik pelaksanaan proses diskusi dalam

kelompok maupun penyelesaian pembelajaran secara individual atau mandiri. Jumlah bantuan (scaffolding) yang akan diterima siswa ditentukan oleh guru dan setelah menentukan siswa mana yang dapat belajar sendiri dan mana yang memerlukan pertanyaan bimbingan, guru akan menginformasikan dan memberi tahu seluruh kelas terkait proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sedangkan, di dalam pembelajaran berdiferensiasi produk, maka lebih menekankan pada hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang telah dilakukan siswa dalam menemukan sendiri pengalaman dalam penyelesaian masalah baik yang dilakukan secara berkelompok maupun mandiri yang harus ditunjukkan oleh siswa kepada guru. Definisi produk dalam hal ini adalah sesuatu yang memiliki wujud dalam ahir pekerjaannya seperti tulisan, karangan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman audio maupun video, diagram, gambar, dan sebagainya yang dihasilkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal terpenting dalam produk ini adalah hasilnya harus mencerminkan pemahaman siswa yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang telah dirangkai untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran berdiferensiasi juga dapat didukung oleh perkembangan teknologi informasi pada kurikulum maerdeka. Saat ini, kecanggihan teknologi mengalami perkembangan dengan sangat pesat. Semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, terkena dampak kemajuan teknologi yang semakin menggejala dan mendunia ini sehingga salah satu strategi untuk meningkatkan standar pendidikan adalah penggunaan teknologi pada proses pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kebutuhan untuk mendapatkan materi yang mudah diperoleh secara online yaitu, informasi yang tidak dapat ditemukan di buku atau di lingkungan pendidikan. Dengan menggunakan teknologi untuk mengajar adalah salah satu cara untuk mengubah dan memodifikasi konten yang akan disajikan dalam proses pembelajaran dari materi yang akan diajarkan guru, maka diharapkan dengan menggunakan teknologi, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan berdampak baik pada pendidikan secara keseluruhan. Interaksi antara siswa dan proses pembelajaran akan lebih banyak terjadi. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan proses pembelajaran juga dapat diaplikasikan dimana saja dan untuk materi apa saja bahkan tanpa harus bertatap muka secara langsung.

2. Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang mengartikan pendidikan belajar merdeka sebagai suatu proses dimana individu mengambil inisiatif, baik sendiri atau dengan berbantuan, untuk mendiagnosis kebutuhan belajarnya sendiri, menetapkan tujuan, mengidentifikasi orang dan sumber daya yang mereka butuhkan. untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran terbaik, dan menilai sendiri hasil belajarnya. Peserta didik pada akhirnya akan mampu belajar sesuai dengan kompetensi, minat dan bakat

masing-masing. Pembentukan kelompok dalam sesi pembelajaran yang berdiferensiasi akan bersifat fleksibel dan holistik, sehingga memungkinkan peserta didik yang memiliki kelebihan dibidang tertentu akan dapat bergabung dan bekerja dengan teman yang memiliki kelebihan yang sama (Qohin, 2022). Hal lainnya yang menjadi pertimbangan dari penerapan pembelajaran diferensiasi ini adalah bahwa siswa yang memiliki kekuatan di satu bidang belum tentu memiliki kekuatan yang sama di bidang lain, misalnya, siswa mungkin unggul dalam pemahaman membaca tetapi belum tentu unggul dalam menulis; dia mungkin bisa mengeja kata dengan benar dan menyusun kalimat dengan benar, tapi dia mungkin juga kesulitan dengan mata pelajaran aritmatika dan lainnya. Baik secara individu maupun kelompok, siswa harus berperan aktif dalam pendidikannya dan guru juga memiliki andil besar dalam upaya ini. Oleh karena itu, dengan memperhatikan kebutuhan, karakteristik, siswa maka ini menjadi dasar atas berlakunya penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang khususnya telah mulai diterapkan di kurikulum merdeka di sekolah penggerak sebagai tempat ujicoba perlakuan ini. Sejalan dengan hal tersebut, maka (Schollhorn et al., 2006) mendefinisikan pembelajaran diferensial sebagai paradigma pembelajaran motorik yang didasarkan pada teori sistem dinamis gerakan manusia dan didasarkan pada pentingnya variabilitas gerakan.

Dalam kurikulum merdeka, pendidik menggunakan pembelajaran yang berdiferensiasi sebagai strategi atau upaya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didiknya. Oleh karena itu, kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran akan menentukan seberapa baik pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (Restu Rahayu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, 2022). Menurut (Tomlinson, 2017a), pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk memodifikasi proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar dan keunikan setiap peserta didik. Anda juga tidak memberikan tugas tersendiri kepada setiap anak. Selain itu, pembelajaran yang berdiferensiasi bukanlah sebuah proses yang tidak terorganisir. Pembelajaran yang berdiferensiasi, sederhananya, adalah serangkaian penilaian logis yang dibuat oleh pendidik dengan memperhatikan kebutuhan dan preferensi peserta didiknya (Rinda Yanti, Raharjo Raharjo, Iskandar Rosyidin, Lalu Suhirman, Andi Fitriani Djollong, Ateng Kusnandar Adisaputra, Juliandry Kurniawan Junaidi, Nurhasanah, Aryawira Pratama, Djakariah Djakariah, Hi. Ahmad Nurdin, Habiba Waliulu, Nurlaili Handayani, 2023). Marlina (2019) menguraikan tujuan pembelajaran berdiferensiasi sebagai berikut:

1. Mendukung seluruh siswa dalam pembelajarannya sehingga pendidik dapat lebih memahami keterampilannya dan memastikan bahwa semua siswa mencapai tujuan pembelajarannya.
2. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa agar memenuhi persyaratan tingkat kesulitan materi tertentu

3. Untuk membangun hubungan baik antara pendidik dan peserta didik, karena pembelajaran yang berdiferensiasi menumbuhkan ikatan yang erat antara guru dan peserta didik.
4. Membantu siswa dalam berkembang menjadi pembelajar yang mandiri. untuk meningkatkan kepuasan pendidik dengan menerapkan pengajaran yang berbeda.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Guru menggunakan pembelajaran berdiferensiasi sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswanya untuk mencapai hasil belajar yang holistic sehingga melalui pembelajaran berdiferensiasi ini akan memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat sepanjang hayat. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menyesuaikan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan keunikan dari setiap peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang berdiferensiasi bukanlah sebuah proses yang tidak terorganisir namun sebaliknya berupa aktivitas dalam proses pembelajaran yang membedakan dan membeikan perlakuan yang berbeda berdasarkan gaya belajar siswa seperti visual, audio dan kinestetik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sebagai serangkaian keputusan rasional yang dibuat oleh pendidik dengan memperhatikan kebutuhan dan kompetensi berdasarkan preferensi peserta didiknya. Karena pembelajaran yang berdiferensiasi dapat memperkuat ikatan antara pendidik dan siswanya, maka tujuan pembelajaran yang berdiferensiasi adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.

Saran yang bisa diberikan bagi peneliti dan penulis selanjutnya adalah agar menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan tetap memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa, dan kedepan, jika akan melakukan penelitian yang sama maka saran yang diberikan adalah menggabungkan pembelajaran berdiferensiasi ini dengan berbagai model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran berbasis proyek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Rektor dan Kaprodi, Dosen serta Guru Penggerak dan Kepala Sekolah Penggerak yang telah memberikan kontribusi dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman program pasca sarjana Program Doktor Pendidikan yang selalu bisa diajak berdiskusi sehingga artikel ini dapat diselesaikan tepat waktu. Semoga artikel ini dapat bermanfaat kepada para pembaca dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Akhyak, H. (2023). *Pada Dunia Pendidikan*.

- Andini, D. W. (2016). Differentiated instruction: solusi pembelajaran dalam keberagaman siswa di kelas inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3).
- Anwar, A., Mahrus, E., & Sukino, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Diferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah Raudatut Taufiq. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 32–46.
- Beckmann, H., & Schöllhorn, W. I. (2006). Differential learning in shot put. *Group*, 6, 52m.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Farodisa, A. H., Ardilansari, A., Saddam, S., Maemunah, M., Rejeki, S., & Mayasari, D. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Meningkatkan Etika dan Moralitas pada Usia Remaja. *Seminar Nasional Paedagogia*, 3, 35–43.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646.
- Halimah, N. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5019.
- Halimatussakhdiyah, H. (2024). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar*. Universitas Jambi.
- Hamik, M., & Sriwahyuni, E. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Perspektif Progresivisme Pada Mata Pelajaran Ipa. *Edukimbiosis: Jurnal Pendidikan IPA*, 1(2), 1–8.
- Indonesia, R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140–150.
- Mardhiyati, M. (2023). *Pengaruh Materi Dakwah Ustaz H. Ubaidillah Ali terhadap Pemahaman Keagamaan Jemaah Majelis Dzikir At-Ta'awun di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara*.
- Marlina, M. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 412–417.
- Maryam, A. S. (2021). *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Retrieved February 11, 2023.
- Purba, M. (2021). Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction). *Kementarian Pendidikan, Dan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*.
- Purwanto, A. J., & Gita, R. S. D. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berdiferensiasi Berbasis Android. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 5(2), 131–142.
- Puspitasari, V., & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran Bipa Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 310.
- Qohin, A. (2022). *Pribadi Insani: Manajemen Pengembangan Mutu SDM Berbasis Modal Spiritual*. Pandiva Buku.
- Restu Rahayu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, P. P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4).

- <https://www.neliti.com/publications/452109/implementasi-kurikulum-merdeka-belajar-di-sekolah-penggerak>
- Reynoso, S. R., Solana, R. S., Vaíllo, R. R., & Hernández, F. J. M. (2013). Aprendizaje diferencial aplicado al saque de voleibol en deportistas noveles. *Apunts Educación Física y Deportes*, 114, 45–52.
- Rinda Yanti, Raharjo Raharjo, Iskandar Rosyidin, Lalu Suhirman, Andi Fitriani Djollong, Ateng Kusnandar Adisaputra, Juliandry Kurniawan Junaidi, Nurhasanah, Aryawira Pratama, Djakariah Djakariah, Hi. Ahmad Nurdin, Habiba Waliulu, Nurlaili Handayani, E. B. S. K. (2023). ILMU PENDIDIKAN: Panduan Komprehensif untuk Pendidikan. In PT. Sonpedia Publishing Indonesia. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184.
- SCHOLLHORN, W. I., BECKMANN, H., & JANSSEN, D. (2006). *Differenzielles Lehren und Lernen in der Leichtathletik*.
- Shihab, N. (2015). *Diferensiasi: Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna & Menyenangkan*. Lentera Hati.
- Standar, K. K. B. (2022). Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009. *Kr/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*.
- Tomlinson, C. A. (2017a). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. Ascd.
- Tomlinson, C. A. (2017b). *Reasons Why Differentiated Instruction Works*. Retrieved February 1, 2023.
- Wagner, H., & Müller, E. (2008). The effects of differential and variable training on the quality parameters of a handball throw. *Sports Biomechanics*, 7(1), 54–71.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689.